

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Fresh graduate merupakan sebutan yang disematkan kepada individu yang baru saja selesai menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan umumnya belum memiliki pengalaman bekerja secara formal. Segera setelah menyelesaikan pendidikan, para *fresh graduate* mulai dituntut untuk menentukan jalur kariernya yaitu dengan bekerja guna mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh pada saat menempuh pendidikan. *Fresh graduate* kini berhadapan pada harapan dan tuntutan untuk mandiri secara finansial dengan mulai mampu mencukupi kehidupan diri sendiri maupun kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, penting bagi *fresh graduate* untuk menentukan karier yang stabil dan memiliki prospek jangka panjang.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, pada saat ini para *fresh graduate* tengah berada pada tahap perkembangan dewasa awal. Menurut Super (1980), dewasa awal merupakan tahap perkembangan individu yang termasuk bagian terakhir dari tahap eksplorasi individu. Individu pada tahapan eksplorasi ini mulai berada pada tahap menentukan kegiatan atau capaian yang hendak dilakukan di masa depan (*crystallization*), menentukan pilihan karier (*specification*), dan mulai mengimplementasikan pilihan kariernya dengan bekerja (*implementation*) (Super, 1980). Tugas-tugas perkembangan tersebut bertujuan untuk membantu individu pada tahap dewasa awal meningkatkan pengetahuan atau keterampilan mengenai pekerjaan, mulai memilih pekerjaan, dan mulai bekerja (Corso, 2017).

Dalam bukunya, Santrock (2018) memberikan penjelasan bahwa individu pada masa perkembangan dewasa awal mulai dituntut untuk mandiri secara ekonomi. Individu yang telah selesai menempuh pendidikan akan mulai bekerja penuh waktu. Pada usia ini, individu mulai mencari kestabilan untuk karier mereka dan bekerja keras untuk mengembangkan karier dan meningkatkan keadaan finansialnya. Masa dewasa awal juga menjadi masa individu mencari, menemukan, memantapkan, dan masa di mana individu berada dalam masa produktif. Masa dewasa awal menjadi masa munculnya banyak masalah, perubahan pandangan terhadap dunia, perubahan peran di lingkungan sosial dan peningkatan tanggung jawab. Individu mulai terlepas dari ketergantungan kepada orang tua, individu akan berupaya mencapai kemandirian dalam hidup (Putri, 2019).

Fresh graduate tengah mengalami transisi dari dunia perkuliahan menuju dunia kerja. Keberhasilan individu dalam beradaptasi pada masa transisi ini dapat menentukan kesuksesan karier individu di masa depan. Namun, para *fresh graduate* seringkali mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang sesuai akibat sedikitnya pengalaman kerja yang dimiliki, sehingga para *fresh graduate* yang baru memulai karier di dunia kerja seringkali membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menemukan pekerjaan dibandingkan individu yang telah lama terjun ke dunia kerja (Koen dkk., 2012). Banyak *fresh graduate* yang merasa dirinya belum siap dan belum mampu memasuki dunia kerja. Namun, di sisi lain kenyataan menunjukkan bahwa lapangan pekerjaan milik pemerintah atau swasta memiliki keterbatasan dalam menyerap permintaan pencari kerja yang terus menerus meningkat. Sehingga pada akhirnya meningkat pula angka pengangguran terutama pada *fresh graduate* (Parerungan, 2018).

Laporan Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan jumlah pengangguran per Februari 2024 sebesar 7,2 juta. Berdasarkan tingkat pendidikan, angka pengangguran pada lulusan universitas mencapai 753.732 jiwa per Februari 2023 dan meningkat menjadi 871.860 jiwa pada Februari 2024. Artinya, lulusan universitas menjadi salah satu sumber penyumbang tingginya angka pengangguran di Indonesia. Pernyataan tersebut sejalan dengan penjelasan Menteri Tenaga Kerja, Ida Fauziah yang menyatakan bahwa lulusan sarjana dan diploma mendominasi sebagai penyumbang angka pengangguran di Indonesia yaitu sebanyak 12 persen (Grehenson, 2023).

Untuk menghindari berhadapan dengan situasi tersebut, tidak sedikit individu yang memilih pekerjaan dengan tidak mempertimbangkan latar belakang pendidikan sebelumnya. Individu cenderung memilih pekerjaan apapun untuk menghindari menjadi pengangguran. Untuk menghindari menganggur, tidak sedikit *fresh graduate* yang memilih untuk menerima pekerjaan apapun yang tidak memerlukan keterampilan tertentu (Buchs & Helbling, 2016). Fenomena tersebut dikenal sebagai *mismatch*. Pada prinsipnya, *mismatch* merupakan adanya ketidaksesuaian antara pilihan pekerjaan yang didapatkan dengan latar belakang pendidikan yang telah ditempuh sebelumnya (Suryono & Pitoyo, 2013).

Fenomena *mismatch* cenderung terjadi terjadi pada individu yang baru saja memulai karier dalam dunia kerja. Pada awal perkembangan kariernya, individu berkemungkinan tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikan sebelumnya. Dengan demikian, individu hanya bisa melamar pekerjaan yang tidak

sesuai dengan preferensi atau harapan mereka atau pekerjaan yang tidak memerlukan keterampilan dan kualifikasi khusus (Pholphirul, 2017). Menurut pendapat Salas-Velasco (2021) ketidaksesuaian antara pekerjaan yang dilakukan dengan latar belakang pendidikan hampir tidak dapat dihindari oleh lulusan universitas yang sedang berada tahap awal karier. Hal ini disebabkan karena para *fresh graduate* belum memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh pemberi kerja. Kurangnya pengalaman kerja tersebut mengakibatkan terhambatnya para *fresh graduate* untuk mendapatkan posisi pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikannya. Pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi bahwa pada tahun 2021 bahwa sebanyak 80 persen lulusan perguruan tinggi bekerja tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya dan 20 persen lainnya bekerja sesuai dengan jurusan perkuliahannya (Kasih, 2021).

Penelitian telah dilakukan oleh Salas-Velasco (2021) yang mencoba mengidentifikasi kecocokan atau ketidakcocokan lulusan universitas memilih pekerjaan dengan latar belakang pendidikannya. Penelitian ini menunjukkan bahwa lulusan dari jurusan kedokteran, keperawatan, dan teknik atau arsitektur lebih mungkin mendapatkan kecocokan antara pekerjaan dengan jurusan perkuliahannya. Sementara itu, para lulusan dari jurusan sains seperti matematika, fisika, dan kimia atau lulusan jurusan seni liberal seperti sejarah, sastra, dan sosiologi meningkatkan kemungkinan melakukan *mismatch* atau memilih pekerjaan yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *mismatch*. *Mismatch* terjadi akibat faktor-faktor individual seperti kurangnya kemampuan yang dibutuhkan, mengalami kesulitan dalam menemukan pekerjaan, dan diskriminasi, lalu adanya ketimpangan antara permintaan dengan penawaran pekerjaan, munculnya perluasan besar-besaran pendidikan tinggi di banyak negara yang menyebabkan semakin banyak lulusan bersaing di pasar kerja yang terbatas, *mismatch* banyak terjadi pada lulusan jurusan humaniora dibandingkan dengan lulusan jurusan teknik, yang menunjukkan bahwa banyak individu yang tidak memilih jurusan yang sesuai dengan perkembangan teknologi (Verhaest dkk., 2015).

Fenomena *mismatch* juga dipengaruhi oleh adanya perbedaan informasi yang dimiliki individu tentang dunia pekerjaan. Individu yang tidak memiliki cukup informasi tentang pasar kerja akan meningkatkan kemungkinan untuk tidak menyadari permintaan tenaga kerja pada periode waktu tertentu, sehingga individu tidak mampu secara akurat memprediksi permintaan

pasar kerja di masa mendatang. Lalu, beberapa individu juga mungkin tidak menerima bimbingan karier yang dibutuhkan untuk membuat keputusan tepat tentang bidang studi yang relevan dengan permintaan pasar tenaga kerja (Jovanovic, 1979; Wolbers, 2003).

Terdapat beberapa dampak negatif yang dirasakan oleh individu yang mengalami *mismatch*. Individu yang bekerja tidak sesuai jurusan akan dihadapkan pada beberapa kerugian, yaitu penurunan kepuasan kerja, produktivitas kerja dan kerugian ekonomi. Individu yang mengalami *mismatch* akan merasakan menurunnya kepuasan dalam melakukan pekerjaannya karena ketidakmampuan individu memanfaatkan keahlian yang dimiliki dengan maksimal. Akibat penurunan kepuasan kerja tersebut, maka hal ini berdampak pada menurunnya juga produktivitas kerja individu (Sam, 2020). Sementara itu, kerugian ekonomi terjadi ketika ilmu dan keterampilan individu yang telah dicapai selama menempuh pendidikan formal tidak dapat dimanfaatkan secara optimal dan maksimal oleh individu dikarenakan memilih pekerjaan di luar jurusan perkuliahan yang telah ditempuh sebelumnya (Somers dkk., 2019).

Bender & Roche (2013) mengidentifikasi bahwa *mismatch* menyebabkan meningkatnya *turnover*, rendahnya tingkat pendapatan, dan menurunnya kepuasan kerja. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Pholpirul (2017) bahwa *mismatch* memberikan dampak negatif terhadap kepuasan kerja, sehingga menyebabkan banyak pekerja yang secara terus menerus mencari pekerjaan baru. Bekerja pada pekerjaan yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan sebelumnya akan berdampak pada kurangnya kompensasi dengan kualifikasi yang dimiliki, kurangnya kesempatan individu mempelajari pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikan, dan meningkatnya pergantian karyawan. *Mismatch* juga menyebabkan individu mengerahkan lebih banyak tenaga daripada orang lain yang tidak mengalami *mismatch* untuk mempelajari keterampilan atau kompetensi yang dibutuhkan oleh pekerjaan tersebut. Individu dituntut untuk mempelajari banyak hal baru, budaya baru, istilah-istilah baru, dan keilmuan yang berbeda dari yang sebelumnya dipelajari (Wardani & Fatimah, 2020).

Tidak hanya faktor eksternal berupa terbatasnya lapangan pekerjaan ataupun dan ketatnya persaingan antar pencari kerja, ketidaksesuaian antara memilih pekerjaan dengan latar belakang pendidikan berkaitan dengan sebuah istilah yang disebut pengambilan keputusan karier. Pengambilan keputusan karier merupakan proses memilih karier berdasarkan beberapa alternatif karier melalui evaluasi individu terhadap minat, bakat, potensi, dan tujuan hidup individu. Sukardi (1989) berpandangan bahwa pengambilan keputusan merupakan suatu proses yang

berkaitan dengan penyeleksian terhadap beberapa alternatif pilihan yang berhubungan dengan perencanaan karier masa depan. Sementara itu, Tiedeman (dalam Sukardi, 1989) menyampaikan bahwa pengambilan keputusan karier dilakukan dengan tujuan untuk memilih suatu pekerjaan, jabatan, atau karier tertentu yang merupakan konsekuensi dari keputusan-keputusan individu di masa lalu. Pengambilan keputusan karier akan dilalui oleh individu dimulai dari sebelum, pada saat, dan setelah menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi (Rokhmah & Zakarija, 2022)

Proses pengambilan keputusan karier dimulai ketika individu menyadari bahwa memilih karier menjadi sebuah keharusan, sehingga individu akan mencoba menentukan pilihan karier berdasarkan pertimbangan matang sesuai dengan tujuan dan melalui proses evaluasi individu terhadap beberapa alternatif pekerjaan (Gati dkk., 1996; Gati & Levin, 2014). Proses pengambilan keputusan karier tidak hanya terbatas dalam menentukan pekerjaan tetapi juga mampu menentukan hasil dari pilihan kariernya, lalu melakukan pertimbangan terkait dengan pro dan kontra pilihan kariernya, serta individu mampu menentukan pilihan karier yang berkemungkinan besar untuk didapatkan (Ferguson, 2008)

Dalam melakukan pengambilan keputusan karier, terdapat enam tugas yang perlu dilakukan oleh individu yaitu: (1) orientasi pada pilihan, yaitu munculnya kesadaran akan kebutuhan terjun dalam proses pengambilan keputusan karier, (2) eksplorasi diri dengan meningkatkan pemahaman individu terhadap dirinya sendiri, (3) eksplorasi lingkungan yang luas dengan mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi umum tentang beberapa alternatif karier, (4) eksplorasi lingkungan yang mendalam dengan cara mengumpulkan informasi terperinci tentang beberapa alternatif karier utama atau melakukan penyempitan alternatif pilihan karier, (5) status pengambilan keputusan yaitu dengan memantau kemajuan dalam memilih alternatif karier, dan (6) komitmen, yaitu berpegang teguh pada keyakinan dan keterikatan terhadap alternatif karier tertentu (Germeijs & Verschueren, 2007).

Kegiatan eksplorasi dapat membantu individu menentukan pilihan karier yang tepat dengan mempertimbangkan minat individu dalam memilih karier sehingga meningkatkan kesempatan individu melakukan pengambilan keputusan karier yang sesuai. Kegiatan eksplorasi ini juga membantu individu mengidentifikasi konsekuensi dari pilihan kariernya sehingga individu dapat mempertimbangkan alternatif karier lainnya. Selain itu, individu perlu memiliki keyakinan dan kestabilan berpikir bahwa karier yang ditujunya dapat tercapai. Dalam melakukan

proses ini, individu juga perlu meningkatkan kemampuannya mengatur kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung tercapainya karier (Sharf, 2002).

Proses pengambilan keputusan karier dikatakan efektif jika individu mampu menentukan pilihan karier yang sesuai dengan pengetahuan, keterampilan, kompetensi, dan kebutuhannya. Individu mampu melakukan evaluasi terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan pilihan kariernya dan memilih opsi yang dapat memaksimalkan peluang tercapainya hasil yang diinginkan (Singh & Greenhaus, 2004). Selaras dengan pernyataan tersebut, pengambilan keputusan karier akan optimal jika individu mampu memahami diri sendiri dengan mengetahui minat, bakat, potensi, kebutuhan, *value*, dan tujuan hidupnya serta memiliki pengetahuan tentang kondisi dunia pekerjaan. Individu yang memahami dirinya dan lingkungan kariernya dapat meningkatkan kesempatan mendapatkan pekerjaan yang tepat (Dawis & Lofquist, 1984; Holland, 1985; Super, 1980).

Proses pengambilan keputusan karier membutuhkan pemikiran yang rasional dengan mempertimbangkan manfaat tertinggi yang akan diperoleh dari hasil pilihan kariernya. Oleh karena itu, pengambilan keputusan karier menjadi proses yang panjang dan tidak bisa dilakukan dengan mudah. Pengambilan keputusan karier merupakan proses yang kompleks yang membuat individu tidak jarang meminta bantuan profesional untuk membantu melakukan pengambilan keputusan karier (Gati dkk., 1996). Agar tercapainya pilihan karier sesuai yang diharapkan, maka individu perlu untuk melakukan perencanaan karier sebelum memulai memutuskan memilih karier.

Perencanaan karier menjadi salah satu strategi yang dapat membantu individu dalam mencapai keberhasilan melakukan pengambilan keputusan karier. Menurut Suherman (2013), perencanaan karier dilakukan dengan mempelajari informasi karier yang diinginkan, mendiskusikan pilihan karier dengan orang dewasa, mengikuti pendidikan tambahan seperti kursus atau les, ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler, memahami persyaratan pendidikan untuk mencapai karier, mampu merencanakan kegiatan yang harus dilakukan setelah selesai menempuh pendidikan, memiliki pengetahuan tentang cara mencapai karier, memahami kesempatan mencapai karier yang diinginkan, dan mengatur waktu untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat membantu ketercapaian karier.

Perencanaan karier berkaitan dengan proses individu melakukan penentuan pilihan karier dengan mempertimbangkan banyak faktor seperti peluang atau kesempatan yang dimiliki,

pilihan-pilihan karier yang tersedia dan kendala-kendala yang dihadapi sebelum mengambil keputusan (Komara, 2016). Dengan melakukan perencanaan karier individu dapat melakukan pengambilan keputusan karier dengan baik, melalui kemampuannya mengidentifikasi pekerjaan sesuai dengan minat, bakat, potensi dan tujuan hidup, membuat individu lebih menghargai karier yang dipilihnya, dan meningkatkan keterampilan yang dimilikinya (Ramadhani & Hariko, 2023).

Individu yang melakukan perencanaan karier dapat meningkatkan pengetahuan yang dibutuhkan dalam penentuan karier dan pemahaman tentang dirinya sendiri, mampu meningkatkan pengetahuannya tentang dunia kerja, meningkatkan kecakapan melakukan pengambilan keputusan yang efektif, memiliki informasi yang terarah tentang karier yang tersedia, dan mampu memanfaatkan kesempatan untuk menentukan karier yang sesuai dengan kemampuan individu (Dillard, 1985). Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Simamora (2011) bahwa perencanaan karier dapat membantu individu memahami dirinya sendiri yang berkaitan peluang, kesempatan, dan konsekuensi dari pilihan karier, menentukan tujuan-tujuan karier, dan bertujuan membantu individu untuk menentukan kegiatan-kegiatan secara terarah yang memungkinkan individu mencapai karier sesuai dengan tujuannya.

Perencanaan karier yang baik memungkinkan individu untuk memiliki gambaran lebih jelas terkait dengan karier yang dipilihnya. Individu yang memiliki perencanaan karier yang baik cenderung akan memiliki gambaran lebih matang terkait dengan jalur karier ke depannya, dibandingkan dengan individu yang tidak mengatur perencanaan kariernya dengan baik. Perencanaan karier yang hati-hati akan menjadikan individu lebih mampu mengenali dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga dapat mendorongnya mencapai karier yang diinginkan (Latif dkk., 2017).

Individu yang melakukan perencanaan karier secara optimal ditandai dengan tercapainya pemahaman individu tentang dirinya sendiri, di mana individu dapat memahami minat, bakat, dan potensi yang dimilikinya serta individu juga memiliki kemampuan dalam berpikir realistis terhadap diri dan lingkungannya. Selain itu, individu juga terlibat secara langsung dalam pencarian informasi yang diperlukan untuk mengambil keputusan karier. Dan individu juga memiliki kemampuan mengelompokkan karier yang diminati serta mampu membuat rencana-rencana realistis untuk mencapai kariernya (Apriyanti, 2019). Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hidup individu dapat lebih baik jika telah memiliki perencanaan karier yang matang (Dewi, 2017; Ningrum & Ariati, 2013).

Pada kenyataannya, perencanaan karier bukan hal yang mudah sehingga dapat membuat pengambilan keputusan karier yang dilakukan tidak optimal. Banyak individu yang mengalami kebingungan dan keragu-raguan dalam memilih karier yang akan dijalankan individu di masa depan. Kebingungan tersebut merupakan akibat dari individu yang belum mencapai kematangan karier dan belum memahami tugas perkembangan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan karier (Cahyani & Ratnaningsih, 2020; Failasufah, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keraguan dalam melakukan pengambilan keputusan karier disebabkan oleh masalah yang terjadi pada fase sebelum pengambilan keputusan karier yaitu kurangnya informasi yang dimiliki individu terhadap pilihan kariernya (Kelly & Lee, 2002).

Keragu-raguan dalam memilih karier yaitu disebabkan oleh kecemasan memilih yang dirasakan individu, sehingga menghambat kemajuan proses pengambilan keputusan karier. Selain itu, keragu-raguan dapat muncul akibat adanya perbedaan pendapat dengan orang lain (Kelly & Lee, 2002). Sejalan dengan pendapat Talib & Aun (2009), masalah yang seringkali dialami oleh individu yang sedang berada dalam tahap pengambilan keputusan karier adalah munculnya kecemasan sehingga berakibat pada munculnya keraguan dalam menentukan pilihan karier. Tidak sedikit individu yang terganggu pada proses pengambilan keputusan karier karena kurangnya kepercayaan diri dan ketidakmampuan memahami kelebihan dan kelemahan utama diri. kurangnya pengetahuan yang dimiliki individu tentang dunia kerja dan adanya ketidakpastian individu juga menjadi faktor yang menyebabkan keragu-raguan individu dalam memilih karier.

Terdapat beberapa permasalahan lain yang melatar-belakangi terhambatnya individu dalam melakukan pengambilan keputusan karier yang efektif. Pertama adalah terlalu banyak alternatif pilihan yang dapat dipilih. Kedua, perlunya banyak pertimbangan sebelum mengambil keputusan, misalnya lingkungan kerja, lamanya waktu pelatihan, dan pertimbangan kemampuan yang dimiliki dengan tugas pekerjaan. Ketiga, banyaknya ketidakpastian tentang diri sendiri dan dunia kerja selama proses pengambilan keputusan. Keempat, banyak pekerjaan yang menuntut adanya kompromi. Kelima, adanya hambatan sosial yang seringkali membatasi pilihan karier. Kelima, munculnya kekhawatiran melakukan pengambilan keputusan yang salah (Gati & Levin, 2014).

Gati dkk. (1996) berpendapat bahwa terdapat tiga faktor yang menyebabkan terhambatnya pengambilan keputusan karier yang optimal, yaitu kurangnya kesiapan, kurangnya

informasi, dan adanya inkonsistensi informasi. Kurangnya kesiapan menunjukkan bahwa individu yang mengalami hambatan dalam pengambilan keputusan disebabkan oleh ketidaksiapan individu melakukan pengambilan keputusan karier akibat rendahnya motivasi dan ketidaktegasan individu dalam menentukan pilihan kariernya. Kurangnya informasi terjadi akibat terbatasnya informasi yang dimiliki individu dalam melakukan pengambilan keputusan karier, di mana individu kurang memiliki kemampuan memperoleh informasi tambahan yang berkaitan dengan kariernya. Dan inkonsistensi informasi terjadi ketika munculnya ketidaksesuaian informasi yang diterima individu terhadap karier yang diharapkan sehingga memunculkan keragu-raguan untuk melakukan pengambilan keputusan karier.

Individu yang sedang mengalami hambatan dan kesulitan saat menentukan karier, cenderung memiliki karakteristik menunda-nunda, melakukan penghindaran, sampai pada melepaskan tanggung jawab pengambilan keputusan karier kepada orang lain. Akibatnya, proses pengambilan keputusan karier tidak terlaksana dengan optimal (Gati dkk., 2010). Germeijs & Verschueren (2007) pun mengutarakan bahwa individu yang merasa salah dalam pengambilan keputusan kariernya akan memunculkan konsekuensi psikologis seperti menurunnya ketahanan individu terhadap tekanan, menurunnya fokus, dan daya juang. Selain itu juga memunculkan masalah rasional yang berakibat pada munculnya perasaan tidak nyaman, turunnya kepercayaan diri, menjadi pendiam dan cenderung menarik diri dari pergaulan.

Bagi individu yang tidak bisa mengatasi hambatan-hambatan dalam pengambilan keputusan karier, proses ini akan memunculkan tekanan. Tekanan tersebut berdampak pada menurunnya pertimbangan yang perlu dilakukan individu ketika mengambil keputusan. Individu akan cenderung mengambil keputusan karier dengan terburu-buru, sehingga tidak sedikit individu memilih pekerjaan yang tidak sesuai dengan jurusan kuliah yang telah ditempuh (Saputro, 2022). Konsekuensi lain yang akan dihadapi oleh mahasiswa yang mengalami kebingungan dalam pengambilan keputusan kariernya adalah kemungkinan menganggur dalam rentang waktu cukup lama. Kondisi tersebut disebabkan oleh ketidakcocokan preferensi individu dengan tawaran pekerjaan yang tersedia (Fikry & Rizal, 2018).

Salah satu faktor yang dapat membantu individu melewati hambatan dalam pengambilan keputusan karier misalnya dukungan sosial di lingkungan sosial individu, seperti keluarga, teman sebaya, dan lain sebagainya (Failasufah, 2023). Menurut Winkel dan Hastuti (dalam Nurhayati, 2021), pengambilan keputusan karier dapat disebabkan oleh beberapa faktor lain misalnya,

pandangan hidup, pengetahuan, tingkat kecerdasan, minat dan bakat, tingkat keyakinan diri, pengetahuan, dan kondisi fisik individu. Selain itu, keluarga, pergaulan rekan sebaya, tingkat pendidikan, tuntutan program studi pada mahasiswa, dan kondisi lingkungan masyarakat misalnya kondisi sosial-ekonomi baik dalam lingkup negara, daerah, dan keluarga dapat berkontribusi menjadi faktor-faktor yang berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan di bidang karier.

Salah satu komponen yang memiliki keterkaitan dengan kemampuan pengambilan keputusan karier individu adalah dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan dukungan yang diterima individu yaitu berupa pemberian rasa nyaman, perasaan dihargai, perasaan dicintai, dan pemberian bantuan yang berasal dari berbagai sumber di sekitar individu. Pemberian dukungan sosial akan memunculkan rasa penerimaan bahwa individu diterima, disayangi, dihargai, dan menjadi bagian dari suatu kelompok sosial. Dukungan yang diterima individu berasal dari banyak sumber, misalnya orang tua atau saudara, pasangan, teman, guru, dan sebagainya (Sarafino & Smith, 2011).

Salah satu dukungan sosial dapat bersumber dari keluarga. Dukungan keluarga didefinisikan sebagai kesanggupan anggota keluarga membantu anggota keluarga lain dalam berbagai cara, misalnya berupa pemberian saran dan nasihat baik diterima secara verbal ataupun non verbal. Seluruh bantuan yang diberikan menjadikan penerima merasa disayangi, diperhatikan, dan dihargai oleh anggota keluarganya. Dukungan keluarga dapat membantu individu menjadi lebih mudah beradaptasi terhadap seluruh peristiwa kehidupan yang dialaminya (Adha, 2018). Menurut Panjaitan dkk. (2018), dukungan keluarga dijabarkan sebagai sebuah penerimaan dalam bentuk sikap dan tindakan keluarga kepada anggota keluarga lainnya dan memahami bahwa anggota keluarganya adalah bagian yang tidak dapat terpisah sehingga perlu untuk selalu siap memberikan bantuan ataupun pertolongan.

Dukungan keluarga memiliki keterkaitan dengan pengambilan keputusan karier. Struktur keluarga, peran yang diemban setiap anggota keluarga, hubungan antar anggota keluarga, dan nilai-nilai yang diyakini keluarga dapat mempengaruhi pilihan dan perkembangan karier individu (Palos & Drobot, 2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang positif dan sehat dapat meningkatkan keyakinan diri individu dalam memilih dan terlibat dalam pengambilan keputusan karier (Nota dkk., 2007).

Dukungan sosial lain yang banyak diterima individu adalah dukungan teman sebaya. Dukungan teman sebaya adalah sebuah proses interaksi yang dirasakan individu dengan individu lain yang dapat dipercaya dan diandalkan, serta memiliki kesamaan dalam beberapa aspek seperti usia, cara berpikir, pekerjaan, status sosial, hobi, dan lain sebagainya. Hasil penelitian menemukan bahwa dukungan teman sebaya berhubungan dengan pengambilan keputusan karier. Dukungan yang diberikan oleh teman sebaya akan memberikan pengaruh terhadap kepercayaan diri individu melakukan evaluasi terhadap kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Individu yang merasakan dukungan teman akan merasa diakui dan menjadi termotivasi untuk melakukan suatu hal dengan lebih baik (Sitanggang, 2023).

Dukungan sosial yang dimiliki individu dapat menjadi faktor meningkatnya kemantapan individu dalam melakukan pengambilan keputusan karier. Dukungan yang dapat diberikan sebagai langkah mendukung perkembangan karier individu yaitu dukungan yang berkaitan dengan perasaan seperti saran dan nasihat, lalu dukungan berupa pemberian penghargaan atas apa yang telah dilakukan individu, dukungan secara langsung misalnya dukungan finansial ataupun menyediakan waktu bersama individu, dan pemberian informasi yang dibutuhkan individu dalam menentukan pilihan karier. Dampak pemberian dukungan secara emosional kepada individu adalah individu akan merasa mendapat dorongan penuh dari lingkungan sosial pada saat menentukan pilihan kariernya. Sementara itu, dukungan penghargaan akan meningkatkan rasa percaya diri individu bahwa ia memiliki kemampuan dalam melakukan pengambilan keputusan karier. Dukungan instrumental akan menyebabkan individu memiliki fasilitas penunjang karier yang memadai. Dan dukungan informasi akan membuat individu meningkatkan wawasan karier yang dimilikinya (Solikhati & Saraswati, 2021).

Semakin meningkatnya dukungan sosial yang diterima individu seperti pemberian dukungan sosial dari orang tua yang menjadi pengarah, guru yang membimbing, dan teman sebagai pemberi dukungan, maka akan meningkatkan motivasi individu dalam melakukan eksplorasi karier. Dalam tahap eksplorasi karier, individu akan mulai menemukan sebanyak-banyaknya informasi yang dibutuhkan dalam menentukan suatu pilihan karier yang bersesuaian dengan potensi yang dimilikinya. Seluruh informasi yang telah individu diperoleh pada saat melakukan eksplorasi karier akan menciptakan perasaan keyakinan diri individu meningkat sehingga individu akan dapat percaya diri dalam memutuskan pilihan kariernya (Rossallina & Salim, 2019). Menurut Gati dkk. (1996) proses penentuan karier juga dipengaruhi oleh informasi

yang dimiliki individu yang berkaitan dengan peminatan kariernya. Jika individu memiliki informasi yang terbatas, maka dukungan sosial dapat membantu individu meningkatkan informasi yang dibutuhkan pada proses pengambilan keputusan terkait karier

Beberapa penelitian membuktikan bahwa dukungan sosial dan pengambilan keputusan karier memiliki hubungan. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Darmawan (2023) berusaha menganalisis mengenai variabel dukungan sosial dan variabel pengambilan keputusan karier. Subjek penelitian ini adalah siswa/i kelas XI di SMA Ashabul Mukminin Indragiri Hilir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial memberikan pengaruh positif terhadap pengambilan keputusan karier dengan pengaruh sebesar 51,1 persen. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima individu maka semakin baik proses pengambilan keputusan karier.

Studi selanjutnya dilaksanakan oleh Li (2014) mencoba mengukur mengenai variabel dukungan sosial dan variabel pengambilan keputusan karier yang dimoderasi oleh variabel konsep diri oleh (Li, 2014). Subjek penelitian yang menjadi partisipan penelitian ini adalah mahasiswa. Ditemukan hasil bahwa dukungan sosial berkorelasi dengan pengambilan keputusan karier dengan arah hubungan yang positif. Dukungan sosial yang tinggi akan membuat individu mendapatkan informasi tinggi pula yang dibutuhkan individu untuk melakukan pengambilan keputusan, dan begitu pula sebaliknya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Li dkk. (2017) berusaha mengukur hubungan dukungan sosial dengan pengambilan keputusan karier yang dimoderasi oleh variabel *relational self-construal*. Penelitian ini menjadikan mahasiswa *Mid-Atlantic university* yang berusia 18-23 tahun sebagai partisipan penelitian. Hasil menunjukkan bahwa tingginya dukungan sosial yang diterima individu berkaitan dengan menurunnya kesulitan yang dirasakan individu pada proses penentuan karier. Dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan antara dukungan sosial dengan kesulitan pengambilan keputusan karier berarah negatif, artinya semakin meningkatnya dukungan sosial yang diterima maka dapat menurunkan kesulitan yang dirasakan individu pada saat menjalani proses pengambilan keputusan karier, begitu pula sebaliknya.

Studi yang berkaitan dengan variabel dukungan sosial dan variabel pengambilan keputusan adalah studi yang telah dilaksanakan oleh Rossallina & Salim (2019) yang mengukur tentang keterkaitan antara eksplorasi karier dan dukungan sosial dengan pengambilan keputusan karier. Partisipan dalam penelitian ini yaitu siswa SMP yang berdomisili di Jabodetabek. Hasil

penelitiannya menemukan bahwa dukungan sosial dan pengambilan keputusan karier memiliki korelasi positif yang menunjukkan bahwa jika individu memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi maka akan semakin tinggi juga kemampuan yang dimiliki individu untuk melakukan pengambilan keputusan karier.

Meskipun demikian terdapat pula penelitian yang menemukan tidak ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan pengambilan keputusan karier. Sebuah studi dilakukan oleh Wahyuni (2020) yang mengukur variabel tipe kepribadian *big five*, dukungan keluarga, dan pengambilan keputusan karier. Pada penelitian ini siswa dan siswi dari kelas XII di MAN 2 Cianjur dilibatkan menjadi subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan pengambilan keputusan karier. Dalam artian, dukungan sosial keluarga tidak memiliki hubungan atau pengaruh langsung yang kuat terhadap kemampuan individu melakukan pengambilan keputusan karier. Hal ini dapat disebabkan oleh semakin meningkatnya kemandirian siswa sehingga mampu melakukan pengambilan keputusan tanpa memerlukan pendapat orang tua ataupun anggota keluarga lain.

Penelitian selanjutnya mencoba mengukur variabel efikasi diri, dukungan sosial teman sebaya, dan pengambilan keputusan karier. Subjek penelitian yang terlibat merupakan siswa kelas XII SMK Ikhlas Jawilan sebanyak 340 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya dan pengambilan keputusan karier tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Dengan kata lain, dukungan sosial teman sebaya tidak memiliki hubungan atau pengaruh langsung yang kuat terhadap kemampuan pengambilan keputusan karier siswa. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh kurangnya keterikatan siswa dengan teman sebayanya.

Penemuan baru dalam penelitian ini terletak pada subjek penelitian, yaitu sarjana *fresh graduate*. Hingga saat ini, masih terbatasnya penelitian yang memilih Sarjana *Fresh graduate* sebagai subjek pada penelitian yang membahas hubungan antara variabel dukungan sosial dengan variabel pengambilan keputusan karier. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang mengukur “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Pengambilan Keputusan Karier pada Sarjana *Fresh graduate*”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan pengambilan keputusan karier pada sarjana *fresh graduate*?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan pengambilan keputusan karier pada sarjana *fresh graduate*.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ke dalam keilmuan psikologi. Lebih spesifik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dalam keilmuan psikologi yang berkaitan dengan hubungan antara dukungan sosial dengan pengambilan keputusan karier pada sarjana *fresh graduate*. Diharapkan hasil pada penelitian ini dapat menjadi tambahan pada kerangka teoretis yang sudah ada dan dapat memberikan gambaran bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik serupa.

Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara signifikan bagi beberapa pihak terkait termasuk fakultas, jurusan, orang tua, dan para *fresh graduate* dalam memahami pentingnya pengaruh dukungan sosial terhadap pengambilan keputusan karier. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan baru kepada pihak fakultas, jurusan, orang tua, dan *fresh graduate* sehingga dapat memberikan perhatian terhadap pentingnya pengambilan keputusan karier dan dapat membantu menentukan karier yang optimal.